

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Prostitusi, pelacuran, atau perdagangan seksual merupakan bentuk kejahatan yang semakin meningkat dalam jumlah dan dampaknya. Gejala ini menunjukkan tren yang berkembang pesat, seiring dengan kemajuan teknologi, industrialisasi, serta proses urbanisasi yang meluas. Fenomena prostitusi ini bukanlah sesuatu yang baru, melainkan telah ada sepanjang sejarah dan terus berlanjut seiring berjalannya waktu. Prostitusi, yang sering kali dikaitkan erat dengan praktik perdagangan seks, bukan hanya berhubungan dengan aspek sosial, tetapi juga menimbulkan pelanggaran terhadap berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti norma adat, kesopanan, kesusilaan, agama, dan hukum. Seiring perkembangan zaman, prostitusi telah berkembang menjadi industri yang lebih kompleks, dengan adanya peran teknologi yang semakin memudahkan komunikasi dan transaksi di dunia maya. Hal ini turut memperburuk kondisi, di mana prostitusi dan perdagangan seksual tidak hanya terbatas pada wilayah tertentu tetapi telah meluas ke berbagai lapisan masyarakat dan negara. Selain itu, adanya tekanan ekonomi, ketimpangan sosial, dan kemiskinan turut memperburuk keadaan, di mana banyak individu yang terjatuh dalam praktik ini. Oleh karena itu, isu ini tidak hanya menjadi permasalahan hukum dan moral, tetapi juga menjadi persoalan sosial Yang perlu

memperoleh perhatian serius dari pemerintah, masyarakat, dan instansi terkait. Jauhari, (2007) mengatakan bahwa Prostitusi atau pelacuran mungkin sulit untuk diberantas secara total, namun hal tersebut masih bisa ditertibkan. Ini disebabkan oleh adanya berbagai faktor eksternal dan internal yang saling terhubung satu sama lain. Secara fundamental, setiap bentuk kegiatan prostitusi merupakan tindak pidana atau pelanggaran hukum, karena aktivitas tersebut bersifat melawan hukum. Oleh karena itu, penegakan hukum yang dilakukan oleh pihak kepolisian melibatkan tindakan penangkapan terhadap pelaku prostitusi, kemudian diserahkan ke pengadilan untuk menjalani proses peradilan dan mendapatkan hukuman yang sesuai. Dengan kata lain, meskipun prostitusi tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, tindakan penertiban dan pengawasan yang tepat dapat mengurangi dampak buruk dari praktik ini.

Bagi remaja, dunia prostitusi seringkali menjadi sesuatu yang sulit untuk ditinggalkan. Setelah terjebak dalam praktik prostitusi, dibutuhkan upaya yang sangat besar untuk menghentikannya. Banyak remaja perempuan, terutama mereka yang masih sekolah atau mahasiswa, terjebak dalam dunia prostitusi. Pada mulanya, mereka tidak berniat menjadikan prostitusi sebagai sumber penghasilan utama mereka. Meskipun remaja putri sering terjebak dalam dunia prostitusi tanpa niat awal untuk melakukannya, berhenti dari praktik ini menjadi tantangan besar yang memerlukan perjuangan keras. Pikiran jangka pendek dan kurangnya pemikiran ke depan sering kali membuat remaja terjerumus dalam prostitusi. Pada

awalnya, banyak remaja putri yang berpikir bahwa mereka hanya akan melakukan prostitusi sementara, dengan rencana untuk berhenti dan beralih ke profesi lain dalam beberapa tahun ke depan. Namun, kenyataannya, untuk meninggalkan pekerjaan ini sangatlah sulit. Mereka sering merasa nyaman karena mudahnya mendapatkan uang dalam waktu singkat. Ditambah lagi, mereka sudah dipandang rendah oleh masyarakat, yang menganggap mereka sebagai golongan bawah. Akibatnya, mereka enggan untuk keluar dari dunia prostitusi dan tetap memilih pekerjaan sebagai pelayan seks, meskipun profesi ini tidak memberikan penghormatan dalam masyarakat. Prostitusi dianggap bertentangan dengan nilai moral, agama, dan secara tegas dilarang oleh ajaran Tuhan. Walaupun banyak remaja putri yang awalnya berniat sementara, kenyataan bahwa prostitusi memberikan uang dengan mudah dan stigma sosial yang menempel membuat mereka kesulitan untuk keluar dari dunia tersebut. Pekerjaan ini tetap dipandang rendah oleh masyarakat karena bertentangan dengan norma moral dan agama. Oleh karena itu, prostitusi adalah pekerjaan yang tidak akan dihormati oleh masyarakat. Banyak orang memandang rendah profesi ini karena bertentangan dengan nilai moral, ajaran agama, dan dilarang oleh Tuhan. Kesimpulannya, dunia prostitusi sering kali sulit untuk ditinggalkan oleh remaja maupun orang dewasa, terutama bagi mereka yang terjerumus ke dalamnya tanpa niat awal. Meskipun mereka mungkin berpikir untuk hanya terlibat sementara, kenyataannya meninggalkan prostitusi sangatlah sulit. Faktor seperti

mudahnya memperoleh uang, serta stigma sosial yang menganggap mereka sebagai golongan rendah, membuat mereka merasa terperangkap. Akibatnya, meskipun prostitusi bertentangan dengan nilai moral, agama, dan norma sosial, banyak remaja yang tetap memilih untuk melanjutkan pekerjaan ini. Prostitusi tetap dipandang rendah oleh masyarakat karena dianggap melanggar etika dan ajaran agama, dan oleh karena itu tidak akan pernah dihormati (Yanto, 2015).

Di Indonesia, istilah prostitusi sering kali dihubungkan dengan konotasi negatif, dan para pelakunya sering disebut sebagai Wanita Tuna Susila (WTS), yang dianggap tidak beretika karena melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan standar kesusilaan masyarakat. Pandangan ini menyebabkan pekerja seks distigmatisasi sebagai orang yang tidak bermoral, kotor, dan tidak bermartabat. Meskipun kehidupan sosial mengalami kemajuan pesat, terutama dalam bidang teknologi yang semakin canggih, interaksi dalam masyarakat menjadi lebih cepat dan praktis. Namun, kemajuan teknologi ini juga memiliki efek yang merugikan, seperti munculnya prostitusi online, perdagangan manusia online, dan masalah sosial lainnya. Banyak faktor yang mempengaruhi, terutama dari sisi ekonomi, di mana biaya hidup yang semakin tinggi dan keinginan untuk memiliki gaya hidup mewah dan berfoya-foya menjadi dorongan utama bagi sebagian orang untuk terjebak dalam praktik tersebut (Rohayati, 2022).

Fenomena dalam masyarakat yang kerap memberikan stigma

negatif. kepada wanita tuna susila tidak terlepas dari kecenderungan masyarakat untuk menilai individu atau Kelompok yang dianggap melanggar norma yang ada. Secara fundamental, pelabelan negatif adalah bentuk reaksi sosial terhadap perilaku yang dianggap melanggar standar masyarakat. Meskipun wanita tuna susila umumnya distigma negatif oleh masyarakat, ada sebagian besar pihak yang memiliki pandangan berbeda. label yang tidak positif ini memberikan efek yang signifikan pada wanita tuna susila sebagai korban stigma, mengingat sulitnya menghilangkan pandangan buruk yang sudah menempel pada mereka. Selain meningkatkan diskriminasi, pelabelan negatif juga dapat berdampak pada kesehatan mental korban. Label negatif yang diberikan wts tidak hanya memperburuk diskriminasi sosial, tetapi juga memberi dampak buruk pada kesejahteraan psikologis mereka, karena stigma yang sulit dihapus dan pengaruhnya yang berkelanjutan (Syifa et al., 2023).

Dalam hal ini sebenarnya pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk menangani masalah prostitusi di negara ini salah satunya yaitu dengan memberikan rehabilitasi sosial dan resosialisasi pada wts. UPT RSBKW Kediri adalah lembaga yang bertujuan untuk memberikan rehabilitasi sosial bagi wanita tuna susila. Selain itu, UPT RSVKW Kediri juga memberikan wadah kepada Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) agar lebih berdaya dan meningkatkan kreativitas dalam berwirausaha. Selain itu, upaya untuk mengembalikan motivasi dan kemampuan agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Berdasarkan

pengalaman peneliti yang telah mengikuti praktikum di UPT RSBKW Kediri, ditemukan bahwa ada kemungkinan bahwa beberapa wanita tuna susila yang menjalani rehabilitasi akan menghindari, enggan berinteraksi bersama dengan lingkungan sekitar, baik selama kegiatan di UPT maupun di luar kegiatan tersebut. Mereka lebih sering berkumpul dengan sesama wanita tuna susila daripada dengan penerima manfaat lainnya, seperti Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE). Bahkan, ada wanita tuna susila yang terinfeksi HIV, yang merasa terisolasi atau tidak memiliki teman di sana. Oleh karena itu, kondisi tersebut tentu memberikan dampak baik dan buruk secara sosial maupun psikologis bagi para WTS. Dengan demikian, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang efek pelabelan negatif terhadap wanita tuna susila di UPT RSBKW di Kediri.

### **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana dampak pelabelan negatif terhadap motivasi perubahan perilaku wanita tuna susila di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui bagaimana dampak pelabelan negatif terhadap motivasi perubahan perilaku wanita tuna susila di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memperluas pemahaman mengenai dampak dari suatu pelabelan

negatif hingga unsur-unsur didalamnya yang menjadi variabel atau fokus permasalahan dalam penelitian ini

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu :

### a) Manfaat bagi lembaga (UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Kediri)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk pekerja sosial dapat memberikan perhatian lebih khusus terhadap wanita tuna susila yang menjalani rehabilitasi di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Kediri.

### b) Manfaat bagi Penerima Manfaat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan penerima manfaat dapat menjalani rehabilitasi di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Karya Kediri dengan lancar dan tanpa tekanan.

### c) Manfaat bagi masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat mengenai dampak dari sebuah pemberian pelabelan negatif terhadap motivasi perubahan perilaku wanita tuna susila.